

## **Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

**Rina Adelina Christia Heldrika Simanullang<sup>1\*</sup>, Asep Muslihat<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>2210631030135@student.unsika.ac.id, <sup>2</sup>asep.muslihat@staff.unsika.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to empirically examine whether the board of commissioners, the board of directors, and the audit committee influence the financial performance of companies in the metals and minerals industry listed on the Indonesia Stock Exchange. Using secondary data sourced from companies' annual reports, this study employs a quantitative methodology. 7 metal and mineral industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024 were selected as the research sample. Multiple linear regression analysis was used as the data analysis method in this scientific study. The research findings partially indicate a negative effect of the board of directors on financial performance, revealing that as the number of board members increases, financial performance tends to decline due to coordination complexities. However, the audit committee and the board of commissioners do not have a significant effect on financial performance. The board of commissioners, the board of directors, and the audit committee have a combined effect on financial performance, indicating that the management and oversight functions of these three governance bodies work together to achieve the company's financial performance.*

**Keywords:** Board of Commissioners, Board of Directors, Audit Committee, Financial Performance.

### **Abstrak**

Riset ditujukan guna menguji secara empiris dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit memengaruhi kinerja keuangan perseroan di industri logam dan mineral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan memakai data sekunder dihasilkan melalui laporan tahunan entitas, riset ini menerapkan metodologi kuantitatif. 7 entitas logam maupun mineral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang waktu 2020 hingga 2024 dijadikan sebagai sampel riset. Metode regresi linier berganda dijadikan metode analisis data yang dipergunakan dalam kajian ilmiah ini. Temuan riset secara parsial memperlihatkan adanya kontribusi negatif dewan direksi dengan kinerja keuangan, yang mengungkapkan bahwasanya seiring dengan bertambahnya kuantitas anggota dewan direksi, kinerja keuangan cenderung menurun akibat kompleksitas koordinasi. Namun, baik komite audit maupun dewan komisaris tidak berkontribusi signifikan pada kinerja keuangan. Jajaran komisaris, jajaran direksi, maupun komite audit berkontribusi bersamaan dengan kinerja keuangan, yang menandakan bahwasanya manajemen dan pengawasan dari ketiga badan tata kelola ini bekerja sama untuk mencapai performa finansial korporasi.

**Kata Kunci:** Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kinerja Keuangan.

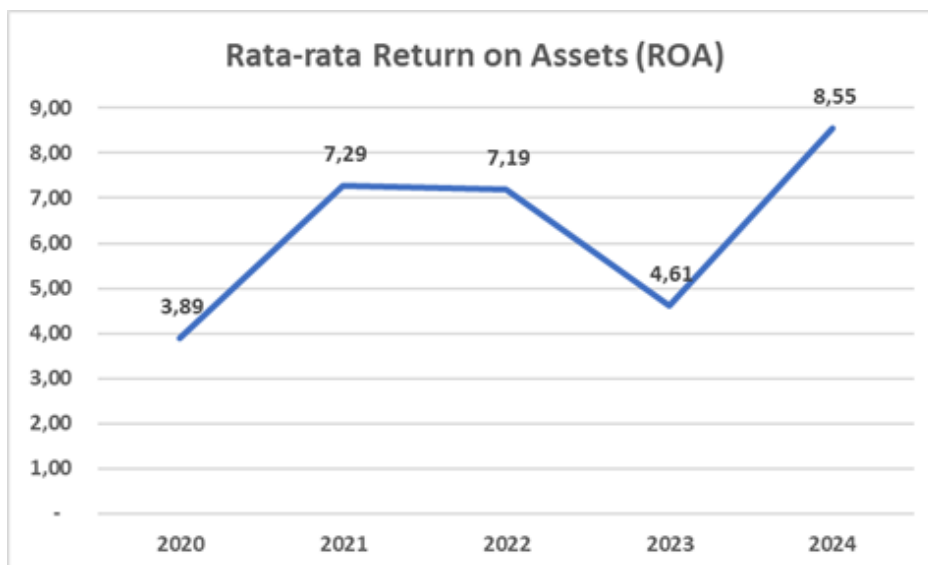
### **1. PENDAHULUAN**

Pendirian badan usaha mempunyai diversitas tujuan, namun pada prinsipnya tujuan inti dari operasional entitas ialah mencapai keuntungan sebesar-besarnya. Guna mencapai keuntungan tinggi, pemilik korporasi biasanya menunjuk manajemen untuk menjalankan operasional bisnis. Melalui sudut pandang teori keagenan, korporasi pada dasarnya dipahami sebagai sebuah ikatan kontraktual yang terjalin antara pihak pemilik dan pihak manajemen yang mendapatkan amanah serta kewenangan guna mengurus seluruh kegiatan operasional bisnis. Situasi ini kerap memicu asimetri informasi, di mana pihak manajemen mempunyai pemahaman lebih mendalam terkait

kondisi entitas yang sesungguhnya dibandingkan pemilik yang hanya menerima informasi terbatas dari manajemen. Tingkat asimetri informasi cenderung semakin tinggi pada sektor ekstraktif, termasuk industri logam dan mineral karena karakteristiknya yang kompleks, padat modal, serta sarat dengan informasi teknis yang tidak sepenuhnya dapat diobservasi oleh pemilik. Hal ini berbeda dengan sektor jasa yang relatif lebih sederhana dan transparan, sehingga kesenjangan informasi antara *principal* dan *agent* cenderung lebih rendah.

Industri logam dan mineral ialah salah satu industri strategis yang memegang peranan vital dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Dalam kurun waktu belakangan, industri logam dan mineral semakin mendapat perhatian seiring dengan kebijakan hilirisasi sumber daya alam yang dijalankan pemerintah Indonesia, yang mendorong peningkatan nilai tambah produk mineral sebelum diekspor [1]. Besarnya kontribusi industri ini terhadap perekonomian nasional menuntut perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya secara berkelanjutan agar mampu bersaing dan menciptakan nilai unggul bagi para *stakeholder*.

Salah satu metrik utama yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik sebuah bisnis mengelola sumber dayanya adalah kinerja keuangannya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mempertahankan keberlanjutan bisnis dapat dinilai oleh sejumlah pemangku kepentingan, termasuk kreditor, investor, dan manajemen. ROA ialah parameter yang kerap dimanfaatkan guna mengukur pencapaian finansial bisnis. ROA ialah tolak ukur yang memperlihatkan kemampuannya entitas untuk mendapatkan keuntungan melalui total aset yang dimilikinya. Semakin efisien bisnis menggunakan asetnya untuk mendatangkan keuntungan, semakin tingginya nilai ROA [2].



Gambar 1. Rata-rata ROA  
Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Fluktuasi yang cukup signifikan ditemukan berdasarkan data rata-rata ROA industri logam dan mineral yang teregistrasi di BEI kurun waktu 2020–2024. Rata-rata ROA tahun 2020 didapati 3,89% dan naik di tahun 2021 menjadi 7,29% serta di tahun 2022 sedikit turun ke angka 7,19%. Kemudian tahun 2023 turun drastis di 4,61% dan meningkat secara signifikan menjadi 8,55% dalam tahun 2024. Variasi ini mengungkapkan bahwa kapasitas perusahaan untuk menggunakan aset dalam menghasilkan keuntungan berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Perubahan dalam kinerja keuangan perusahaan ini menandakan ada faktor yang memengaruhi seberapa baik perusahaan menghasilkan laba. Kehadiran dewan komisaris, dewan direksi, serta komite audit termasuk di antara elemen yang dianggap mempunyai dampak dengan kinerja keuangan. Ketiga organ perusahaan ini sangat penting untuk pengendalian internal perusahaan, pengambilan keputusan strategis, dan prosedur pengawasan, yang semuanya memengaruhi kinerja keuangan.

Teori agensi yang dinyatakan Jensen serta Meckling (1976) berfungsi sebagai dasar teoretis untuk interelasi antara praktik tata kelola entitas dengan performa keuangan suatu bisnis. Teori agensi menyatakan bahwa satu atau lebih orang (pemilik atau pemegang saham) membuat kontrak dengan pihak lain (agen atau manajemen) untuk melaksanakan tugas tertentu atas nama

pemilik [3]. Namun, masalah keagenan yang sering muncul adalah asimetri informasi antara pengelola dan pemilik yang muncul dikarenakan pemisahan dengan pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) [4]. Struktur yang efisien diperlukan untuk mengelola konflik kepentingan ini, dan jajaran komisaris, jajaran direksi, serta komite auditnya berperan sebagai badan tata kelola korporasi.

Dewan komisaris memegang peranan penting guna menjalankan tugas pengawasan berkenaan kebijakan dan kinerja yang dijalankan oleh manajemen perusahaan. Keberadaan dewan komisaris diharapkan mampu menjamin bahwasanya entitas dijalani berprinsipkan pada praktik pengelolaan organisasi yang berintegritas serta melindungi aspirasi para pemilik saham [5]. Dengan peran pengawasannya yang efektif, dewan komisaris dapat menggerakkan manajemen agar meningkatkan efisiensi operasional perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan.

Dewan direksi juga memainkan peran strategis dalam menentukan arah kebijakan beserta pengelolaan bisnis. Dewan direksi mengemban tanggung jawab atas kegiatan operasionalnya entitas dan mengambil ketetapan krusial yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya perusahaan [6]. Keputusan yang diambil dewan direksi akan memiliki dampak signifikan pada kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya, termasuk meningkatkan performa finansial.

Komite audit juga menyokong jajaran komisaris buat memantau mekanisme pengendalian internal, prosedur penyusunan laporan keuangan, dan ketaatan dengan regulasi yang relevan [7]. Diharapkan komite audit dapat menjamin tingkat keandalan dan keterbukaan yang tinggi dalam laporan keuangan entitas. Probabilitas terjadinya distorsi penyajian laporan keuangan dapat dikurangi dengan pengendalian yang kuat dari komite audit, yang akan membantu perusahaan beroperasi lebih baik.

Dampaknya jajaran komisaris, jajaran direksi, maupun komite audit atas performa keuangan menghasilkan temuan yang tidak konsisten menurut sejumlah penelitian sebelumnya. Dewan komisaris terbukti ditemukan ada kontribusi positif dengan kinerja keuangan menurut riset oleh [7] dan [8]. Sebaliknya, dewan komisaris ada pengaruh negatif dengan kinerja keuangan menurut temuan [9]. Akan tetapi, riset [10] menemukan dewan komisaris tidak memberikan dampak pada kinerja keuangan. Perbedaan hasil penelitian juga masih terlihat pada variabel dewan direksi. Dewan direksi ada dampak positif dengan kinerja keuangan menurut kajian ilmiah [11]. Namun, riset [2] dan [12] memaparkan ada pengaruh negatif dewan direksi dengan kinerja keuangan. Di sisi lain, penelitian [13] memaparkan tidak terdapatnya pengaruh antara dewan direksi dengan kinerja keuangan. Inkonsistensi hasil penelitian juga terjadi pada variabel komite audit. Komite audit terbukti positif ada pengaruhnya dengan kinerja keuangan menurut kajian ilmiah [14] dan [15]. Akan tetapi, penelitian [16] dan [17] mengungkapkan antara komite audit dengan kinerja keuangan tidak ada pengaruhnya.

Ketidakkonsistenan temuan riset tidak terbantahkan dari realitas bahwasanya kebanyakan riset dilakukan pada sampel lintas sektor atau pada sektor dengan karakteristik aset yang berbeda secara fundamental dari industri logam dan mineral. Pada sektor jasa atau *consumer goods*, aset perusahaan didominasi oleh aset lancar dan aset tak berwujud yang relatif mudah diamati dan dinilai sehingga fungsi pengawasannya dewan komisaris, kebijakan pengelola operasionalnya jajaran direksi, dan verifikasinya komite audit dapat berjalan lebih efektif. Sebaliknya, pada industri logam dan mineral, aset utama berwujud cadangan mineral, infrastruktur tambang, dan peralatan berat yang bernilai sangat besar namun sangat sulit diverifikasi tanpa keahlian teknis pertambangan yang mendalam. Kondisi ini secara struktural memperlemah efektivitas pengawasan organ GCG, sehingga hubungan antara ukuran atau komposisi organ tata kelola dengan kinerja keuangan tidak dapat diasumsikan mengikuti pola yang sama dengan sektor lain.

Didasari uraian yang dipaparkan, terlihat jelas masih ada ketidaksamaan hasil dalam temuan-temuan riset terdahulu. Keadaan ini memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian yang mengharuskan riset lebih lanjut. Maka dari itu penting untuk melakukan riset ini guna memperoleh data empiris yang lebih tepat, khususnya bagi perusahaan di industri logam dan mineral yang berbeda dari industri lain dari segi karakteristiknya. Atas dasar tersebut, penulis ingin melakukan penelitian bertajuk “Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan”. Riset ditujukan guna mengisi celah dan menguji secara empiris sejauh mana perannya majelis pengawas, jajaran eksekutif, maupun komite audit berdampak pada performa keuangan terkhusus pada industri logam dan mineral.

## 1.1. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

### 1.1.1. Teori Agensi

Keterikatan perjanjian antara pemilik modal entitas (*principal*) dengan manajemen (*agent*) dijelaskan dengan teori keagenan. Dalam hubungan bersangkutan, manajemen diberi kewenangan untuk menjalankan bisnis atas nama pemilik. Namun, dalam kenyataannya sering kali muncul konflik kepentingan karena manajemen lebih tahu dibandingkan pemilik tentang kondisi bisnis. Asimetri informasi adalah situasi yang bisa menyebabkan manajemen membuat keputusan yang diambil tidak senantiasa mencerminkan kepentingan para pemilik saham. Perusahaan menggunakan sistem tata kelola korporasi untuk menerapkan langkah pengawasan guna mengurangi konflik kepentingan ini. Diharapkan implementasi mekanisme pengelolaan korporasi dengan baik akan memperkuat akuntabilitas maupun transparansi manajemen hingga gilirannya diikuti kenaikan kinerja perusahaan.

### 1.1.2. Pengaruhnya Dewan Komisaris atas Kinerja Keuangan

Komisaris ialah organ entitas yang mengemban fungsi utama terkait melakukan pemantauan terhadap kebijakan dan kinerja yang dijalankan oleh manajemen perusahaan. Melalui fungsi pengawasan tersebut, dewan komisaris berkontribusi memastikan entitas dikelola mengacu pedoman GCG serta mampu melindungi kepentingan pemegang saham. Karena majelis komisaris bertanggung jawab guna memantau tindakan manajemen agar tetap sejalan dengan tujuan perusahaan, teori agensi menyampaikan bahwa keberadaan dewan komisaris dapat memperkecil bentrokan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Diharapkan bahwa memiliki jumlah anggota jajaran komisaris memadai akan menaikkan efektivitas fungsi pengawasan korporasi. Kinerja keuangan perusahaan dapat ditingkatkan dengan mendorong manajemen untuk melaksanakan tugas operasional secara lebih efektif dan transparan melalui pengawasan yang efektif. Menurut penelitian oleh [18], jajaran komisaris mempunyai dampak atas kinerja keuangan entitas karena peran pengawasannya dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Penjelasan ini mengarah pada hipotesis berikut yang diusulkan dalam riset ini:

H1: Dewan komisaris mempunyai dampak atas kinerja keuangan

### 1.1.3. Pengaruhnya Dewan Direksi atas Kinerja Keuangan

Jajaran direksi ialah organ entitas yang ditugaskan mengurus dan menjalankan kegiatan operasional bisnis. Jajaran direksi mempunyai kendali untuk memutuskan berbagai arah kebijakan terkait dengan manajemen sumber daya. Keputusan dewan direksi akan berdampak pada efisiensi operasional dan profitabilitas bisnis. Jumlah anggota dewan direksi yang memadai memudahkan distribusi tugas yang lebih baik dan berbagi ide selama proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas kebijakan perusahaan, memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan maupun efisiensi operasionalnya. Menurut penelitian [11], dewan direksi memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui keputusan strategis manajemen. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis berikut diajukan:

H2: Dewan direksi berdampak atas kinerja keuangan

### 1.1.4. Pengaruhnya Komite Audit atas Kinerja Keuangan

Jajaran komisaris membentuk komite audit guna menyokong pengawasan sistem kontrol internal entitas dan prosedur penyajian informasi keuangan. Komite audit mengemban tugas memastikan laporan keuangan entitas menggambarkan kondisi keuangan akurat serta mematuhi aturan akuntansi relevan. Komite audit menjalankan perannya dengan efektif dapat menaikkan standar pelaporan keuangan entitas dan meredam kemungkinan kekeliruan atau merekayasa laporan keuangannya. Keyakinan pemodal atas entitas akan naik sebagai akibat dari kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi, dan dapat meninggikan performa finansial korporasi. Hal ini konsisten dengan kajian ilmiahnya [14], memperlihatkan bahwasanya performa keuangan perseroan meningkat searah bertambahnya kuantitas personel dewan audit. Berdasarkan uraian ini, hipotesis berikut diajukan:

H3: Komite audit berkontribusi atas kinerja keuangan

### 1.1.5. Pengaruhnya Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit atas Kinerja Keuangan

Jajaran komisaris, Jajaran direksi, dan komite audit ialah elemen vital dari mekanisme tata kelola korporasi yang difungsikan guna memastikan bahwasanya entitas diatur secara efektif dan selaras dengan prinsip GCG. Ketiga organ perusahaan tersebut memiliki peran yang saling

melengkapi dalam proses pengawasan, pengelolaan, serta pengendalian internal perusahaan. Jajaran komisaris ditugaskan memantau kebijakan korporasi, jajaran direksi bertanggung jawab mengurus kegiatan operasional bisnis, sedangkan komite audit membantu memastikan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Apabila ketiga mekanisme tersebut berfungsi optimal, maka korporasi akan mempunyai sistem pengelolaan lebih baik sehingga mendorong kinerja keuangannya dapat meningkat. Didasari paparan tersebut, dugaan sementara yang diajukan adalah:

H4: Dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit bersamaan punya pengaruh atas kinerja keuangan

## 2. METODE PENELITIAN

Dipergunakan penelitian kuantitatif pada riset ini. Riset kuantitatif untuk menganalisis data numerik dari laporan tahunan perusahaan guna mengkaji dampak variabel independen dengan variabel dependen. Kinerja keuangan adalah variabel dependen dalam kajian ilmiah ini, sedangkan dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit adalah variabel independennya. Riset ini memanfaatkan data sekunder berbentuk *pooled data*. *Pooled data* ialah kombinasi dari data silang dan data runtut waktu yang dipadukan menjadi satu kesatuan dataset dalam proses kajian. Situs web resmi Bursa Efek Indonesia dan situs web resmi masing-masing entitas menyediakan data sekunder yang dipergunakan pada riset ini, yang berupa laporan tahunan dari perusahaan logam dan mineral. Pemeriksaan asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan pemeriksaan hipotesis merupakan tahap-tahap yang saling terkait dalam metode analisis data yang dipergunakan dalam riset. Kelayakan model regresinya dinilai menggunakan pengujian asumsi klasik, yang mencakup tes normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Keterkaitan antar variabel bebas dan variabel terikat kemudian dianalisis menerapkan metode regresi linier berganda. Setelah itu, besarnya kontribusi variabel bebas dalam menerangkan variasi pada variabel terikat kemudian diukur memakai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Tahap terakhir adalah pengujian hipotesis yang memanfaatkan uji t guna menginvestigasi dampak parsialnya variabel X atas variabel Y serta tes F guna menginvestigasi dampaknya variabel bebas dengan variabel terikat secara bersamaan. Perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 26 dipakai untuk olah dan analisis data secara statistik untuk riset ini.

Tabel 1. Operasional Variabel

No.	Aspek	Penjabaran	Pengukuran
1	Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan ialah representasi dari seberapa efektif entitas sanggup mengatur dan mendistribusikan sumber dana yang dipunyai. [19].	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset akhir tahun}} \times 100\%$ [17]
2	Dewan Komisaris	Dewan komisaris ialah organ korporasi yang ditugaskan mengawasi kebijakan dan jalannya pengelolaan perusahaan oleh direksi [9].	DK = Jumlah dewan komisaris [18]
3	Dewan Direksi	Dewan direksi ialah organ entitas yang memikul tanggung jawab untuk mengelola dan menjalankan kegiatan operasional bisnis [20].	DD = Jumlah dewan direksi [21]
4	Komite Audit	Komite audit ialah komite bentukan jajaran komisaris guna membantu pengawasan pada pengendalian internal entitas dan prosedur pelaporan keuangan [20].	KA = Jumlah komite audit [20]

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Semua perusahaan di industri logam dan mineral yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia merupakan populasi sasaran riset. 7 perseroan di industri logam dan mineral tercatat di BEI selama tahun 2020-2024 menjadi sampel kajian ilmiah ini. *Purposive sampling*, yang menggunakan kriteria khusus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian merupakan teknik pemilihan sampel yang dipakai [22]. Kriteria berikut digunakan untuk memilih sampel penelitian:

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Total
	Perusahaan logam dan mineral yang tercatat di BEI	37
1	Perusahaan logam dan mineral yang tidak tercatat pada papan utama BEI	(25)
2	Perusahaan logam dan mineral yang tidak konsisten tercatat di BEI kurun waktu sepanjang 2020-2024	(5)
	Jumlah sampel	7

Sumber: Data diolah (2026)

Pemilihan korporasi pada Papan Utama didasarkan pada pertimbangan bahwasanya entitas yang tercatat di Papan Utama mempunyai tingkat ketaatan pelaporan lebih ketat, mekanisme tata kelola korporasi lebih mapan, serta keterbukaan informasi lebih baik dan konsisten. Entitas pada Papan Utama diwajibkan memenuhi persyaratan minimum kapitalisasi pasar, tingkat likuiditas saham, dan mutu pengungkapan lebih tinggi dibandingkan Papan Pengembangan maupun Papan Akselerasi.

Berdasarkan kriteria di atas, didapatkan sampel sejumlah 7 perusahaan logam dan mineral yang memenuhi semua persyaratan. Dengan kurun waktu pengamatan selama 5 tahun, total observasi yang dipergunakan dalam riset ini melibatkan 35 data.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No.	Kode	Entitas
1	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
2	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk
3	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk
4	INCO	PT Vale Indonesia Tbk
5	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
6	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk
7	TINS	PT Timah Tbk

Sumber: Data diolah (2026)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Guna memaparkan gambaran menyeluruh terkait karakteristik data riset, metode statistik deskriptif dilakukan. Tujuannya analisis ini difokuskan guna mendeskripsikan nilai terendah, tertingginya, rata-ratanya, dan standar deviasinya pada setiap variabel yang diamati.

Tabel 4. Output Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris	35	4,00	10,00	5,6571	1,92419
Dewan Direksi	35	4,00	8,00	5,7714	1,41600
Komite Audit	35	3,00	4,00	3,2571	,44344
Kinerja Keuangan	35	-3,50	31,34	6,3043	6,40842
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil pengujian di atas, memperlihatkan N sebanyak 35 data entitas logam dan mineral yang teregistrasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2020–2024. Aspek jajaran komisaris mempunyai nilai terkecil yakni 4,00 menyatakan kuantitas anggota jajaran pengawas tersedikit pada perusahaan sampel. Perusahaan sampel dengan jumlah anggota dewan komisaris terbanyak ditunjukkan oleh nilai maksimum 10,00. Standar deviasinya adalah 1,92419, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 5,6571.

Variabel dewan direksi menghasilkan nilai minimum sebesar 4,00 yang menggambarkan kuantitas anggota jajaran direksi paling sedikit pada data penelitian. Entitas sampel dengan jumlah anggota dewan direksi terbanyak ditunjukkan oleh nilai maksimum 8,00. Standar deviasinya adalah 1,41600, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 5,7714.

Jumlah komite audit terendah dalam sampel penelitian ditunjukkan oleh nilai minimum variabel komite audit yakni 3,00, begitu pula jumlah komite audit tertinggi ditunjukkan oleh nilai maksimumnya ialah 4,00. Standar deviasinya 0,44344 dan nilai rata-ratanya adalah 3,2571.

Nilai terendah dalam data penelitian untuk variabel kinerja keuangan adalah -3,50, sedangkan nilai tertinggi adalah 31,34. Standar deviasinya adalah 6,40842, sedangkan rata-ratanya adalah 6,3043.

### 3.2. Pemeriksaan Asumsi Klasik

#### 3.2.1. Uji Normalitas

Tes normalitas ditujukan guna mengetahui data pada model regresinya apakah terdistribusi normal atau tidak [23]. Baiknya model regresi ialah model distribusi datanya normal. Pengecekan normalitas pada riset ini memakai tes *One Sample Kolmogorov Smirnov* dimana residual dinyatakan berdistribusi normal ketika signifikansinya melampaui angka 0,05.

Tabel 5. *Output* Pemeriksaan Normalitas

Unstandardized Residual	
N	35
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	,194 <sup>d</sup>

Sumber: Data diolah (2026)

Didasari *output* tes normalitasnya, didapati kesimpulan data terdistribusi normal karena pemeriksaan normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan signifikansinya (Monte Carlo) yakni 0,194 lebih tinggi dari taraf signifikansi yang ditentukan.

#### 3.2.2. Uji Multikolinearitas

Memeriksa apakah variabel bebasnya mempunyai keterkaitan yang kuat ialah tujuan dari tes multikolinearitas [23]. Model regresi tanpa multikolinearitas dianggap modal regresi yang baik. Uji ini diterapkan dengan mengamati nilai *Tolerance* beserta *Variance Inflation Factor* (VIF). Jikalau *Tolerance* melampaui 0,10 beserta nilai VIF kurang dari 10, model regresinya dianggap terbebas multikolinearitas.

Tabel 6. *Output* Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Dewan Komisaris	,982	1,019
Dewan Direksi	,985	1,015
Komite Audit	,992	1,008

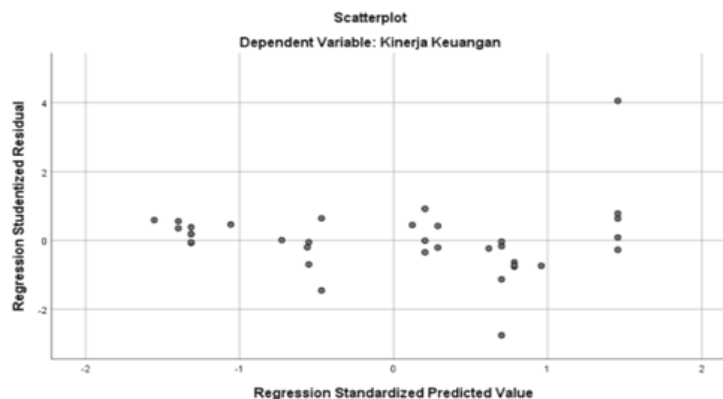
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Data diolah (2026)

Mengacu pada *output* diketahui *tolerance value* perolehan aspek dewan komisaris yakni 0,982 dan nilai VIF adalah 1,019. Untuk variabel dewan direksi *tolerance*-nya ialah 0,985 serta nilai VIF yakni 1,015. Selanjutnya, *tolerance* yakni 0,992 dan nilai VIF yakni 1,008 dimiliki oleh variabel komite audit. *Tolerance value* semua variabel bebasnya melampaui 0,10 serta VIFnya di bawah 10 bisa dikatakan tidak ditemukan tanda-tanda multikolinearitas.

#### 3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Pemeriksaan heteroskedastisitas diterapkan guna memeriksa apakah ditemukan ketidaksamaan varians dari residual untuk setiap observasi pada model regresinya [23]. Model regresinya dikatakan baik jikalau tidak memiliki heteroskedastisitas. Penentuan ada atau tidaknya heteroskedastisitas bisa diamati melalui grafik *scatterplot*, jikalau titik-titik tersebar acak-acakan dan tanpa menciptakan pola tertentu, diartikan terbebas masalah heteroskedastisitas. Sedangkan, jika titik-titik menghasilkan pola tertentu, hal itu menandakan adanya heteroskedastisitas.



Gambar 2. Grafik *Scatterplot*  
 Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Mengacu pada grafik *scatterplot* tampak persebaran data berantakan di atasnya maupun di bawahnya garis 0 pada poros Y dan tanpa memperlihatkan pola tertentu. Hal ini menandakan bebas gejala heteroskedastisitas dalam model ini.

### 3.2.4. Uji Autokorelasi

Pengecekan autokorelasi ditujukan guna mengetahui keberadaan hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode (t) atas kesalahan periode sebelumnya (t-1) [23]. Pemeriksaan dilakukan memakai tes Durbin-Watson (DW). Modelnya dinyatakan terbebas autokorelasi jikalau nilai DW hadir pada rentang nilai dU dan 4-dU berdasarkan tabelnya distribusi Durbin-Watson.

Tabel 7. *Output* Pemeriksaan Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,696 <sup>a</sup>	,485	,435	4,81845	1,829
a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris					
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan					

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian didapati dL yakni 1,283 beserta dU yaitu 1,653 dan DW sebesar 1,829. Nilai DW ada dalam rentang dU dan 4-dU yakni  $1,653 < 1,829 < 2,347$ , bisa diartikan tidak terjadi gangguan autokorelasi.

### 3.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Dampak lebih dari satu variabel independen atas variabel dependen dapat diperiksa menggunakan metode regresi linier berganda.

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,922	7,300		4,510	,000
	Dewan Komisaris	-,370	,433	-,111	-,853	,400
	Dewan Direksi	-2,998	,588	-,663	-5,099	,000
	Komite Audit	-2,217	1,871	-,153	-1,185	,245
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan						

Sumber: Data diolah (2026)

Didasari hasilnya analisis regresi linier berganda didapatkan persamaan, yaitu:

$$Y = 32,922 + (-0,370)X_1 + (-2,998)X_2 + (-2,217)X_3 + e$$

Persamaan ini diinterpretasikan secara sistematis sebagai berikut:

- (1) Nilai konstanta senilai 32,922 berarti menyatakan kinerja keuangan memiliki nilai 32,922 satuan jika variabel jajaran komisarisnya (X<sub>1</sub>), jajaran direksinya (X<sub>2</sub>), dan komite auditnya (X<sub>3</sub>) dianggap konstan atau nol.
- (2) Aspek dewan komisaris (X<sub>1</sub>) memperlihatkan koefisien regresinya -0,370, yang berarti kinerja keuangan akan turun sebesar 0,370 satuan untuk tiap peningkatan satu satuan pada dewan komisaris.
- (3) Koefisien regresi variabel dewan direksi (X<sub>2</sub>) bernilai -2,998 memperlihatkan naiknya satu satuan pada dewan direksi akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan sebanyak 2,998 satuan.
- (4) Variabel komite audit (X<sub>3</sub>) memperlihatkan koefisien regresi yakni -2,217, yang berarti tiap naiknya satu satuan pada komite audit, kinerja keuangan akan menurun sebesar 2,217 satuan.

### 3.4. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Menilai seberapa jauh variabel independen dalam model regresinya dapat menjabarkan variasi variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,696 <sup>a</sup>	,485	,435	4,81845	1,829
a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris					
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan					

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Mengacu pada *output* diperoleh nilai *R Square* yakni 0,485 memperlihatkan bahwasanya 48,5% variasi kinerja keuangan mampu diterangkan melalui kontribusi serentak jajaran komisaris, jajaran direksi, beserta komite auditnya. Namun, sisanya sejumlah 51,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak dibahas pada analisis dan bukan merupakan bagian dari model penelitian ini.

### 3.5. Uji t

Dampak parsialnya variabel bebas atas variabel terikat diperiksa memanfaatkan tes t [24]. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 dibandingkan dengan nilai signifikansi (Sig.) untuk membuat keputusan. Dugaan sementara disetujui jikalau signifikansinya kurang dari 0,05 dan ditampilkan ketika signifikansinya melebihi 0,05.

Tabel 10. *Output* Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,922	7,300		4,510	,000
	Dewan Komisaris	-,370	,433	-,111	-,853	,400
	Dewan Direksi	-2,998	,588	-,663	-5,099	,000
	Komite Audit	-2,217	1,871	-,153	-1,185	,245

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Data diolah (2026)

Didasarkan *output* pemeriksaan parsial, variabel dewan komisaris memperoleh  $t_{hitung}$  -0,853 dengan signifikansinya 0,400. Hipotesis pertama (H1) ditolak karena nilainya  $t_{hitung}$  -0,853 > dari  $t_{tabel}$  -2,040 dan signifikansinya 0,400 > 0,05, ditarik kesimpulannya bahwasanya dewan komisaris tidak ditemukan adanya pengaruh dengan kinerja keuangan.

Aspek dewan direksi memiliki  $t_{hitung}$  senilai -5,099 dan nilai signifikansinya senilai 0,000. Hipotesis kedua (H2) diterima dikarenakan nilai  $t_{hitung}$  -5,099 <  $t_{tabel}$  -2,040 dan signifikansinya 0,000 < 0,05, diambil simpulannya dewan direksi memberikan pengaruh atas kinerja keuangan.

Sementara itu, aspek komite audit memperoleh nilainya  $t_{hitung}$  sejumlah -1,185 beserta nilai signifikansinya sejumlah 0,245. Hipotesis ketiga (H3) ditolak karena  $t_{hitung}$  -1,185 >  $t_{tabel}$  -2,040 dan nilai signifikansi 0,245 > 0,05, dapat dibuktikan tidak ditemukan dampaknya komite audit atas kinerja keuangan.

### 3.6. Uji F

Pengaruhnya semua variabel bebas bersamaan dengan variabel terikat diperiksa menggunakan pengujian F [24]. Hipotesisnya diterima jikalau signifikansinya < 0,05 dan ditampilkan jikalau signifikannya > 0,05.

Tabel 11. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	676,567	3	225,522	9,713	,000 <sup>b</sup>
	Residual	719,741	31	23,217		
	Total	1396,308	34			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan  
 b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris

Sumber: Data diolah (2026)

*Output* uji F memperlihatkan  $F_{hitung}$  9,713 dan signifikansi 0,000. Hipotesis keempat (H4) diterima karena nilai  $F_{hitung}$  sejumlah 9,713 >  $F_{tabel}$  2,911 dan signifikansi 0,000 < 0,05, riset membuktikan secara bersamaan dewan komisaris, dewan direksi, beserta komite audit memiliki dampak atas kinerja keuangan.

### 3.7. Pembahasan

#### 3.7.1. Dampaknya Dewan Komisaris atas Kinerja Keuangan

*Output* pemeriksaan parsial memperlihatkan dewan komisaris tidak berkontribusi pada kinerja keuangan, sehingga hipotesisnya ditolak. Secara konseptual, jajaran komisaris mengemban fungsi inti sebagai pihak yang melakukan pemantauan terhadap kebijakan serta kinerja manajemen. Menurut teori agensi, memiliki dewan komisaris seharusnya mengurangi kemungkinan benturan kepentingan pemilik saham dengan manajemen, yang akan mendorong naiknya kinerja keuangan. Namun, temuan riset membuktikan bahwasanya jajaran komisaris belum signifikan memengaruhi kinerja keuangan entitas. Hasil ini sejalan risetnya [10] mengemukakan bahwasanya jajaran komisaris tidak berdampak atas performa keuangan.

Keadaan ini bisa terjadi karena keputusan strategis yang secara langsung memengaruhi kinerja keuangan korporasi belum cukup dipengaruhi oleh prosedur pengawasan yang ada [13]. Selain itu, dewan komisaris lebih menitikberatkan perannya pada pengawasan, pemberian masukan, dan arahan strategis kepada manajemen, sedangkan manajemen eksekutif membuat keputusan tentang kegiatan operasional, investasi, dan pengeluaran yang memiliki dampak langsung pada kinerja keuangan [25].

### 3.7.2. Dampaknya Dewan Direksi atas Kinerja Keuangan

Mengacu pada temuan riset hipotesis kedua (H2) dengan demikian diterima karena telah ditunjukkan dewan direksi memengaruhi kinerja keuangan. Penurunan kinerja keuangan perusahaan diikuti peningkatan jumlah dewan direksi sesuai dengan nilai koefisien negatif. Dengan kata lain, kinerja keuangan perusahaan kemungkinan besar akan memburuk seiring dengan meningkatnya jumlah dewan direksi. Temuan ini sejalan dengan riset [2] dan [12] membuktikan dewan direksi berdampak negatif atas kinerja keuangan. Pengaruh negatif tersebut dapat dijelaskan melalui konsep biaya keagenan. Di industri logam dan mineral yang padat modal di mana sebagian besar aset terikat dalam bentuk tidak likuid, penambahan anggota dewan direksi justru menaikkan beban remunerasi. Tingginya beban remunerasi jajaran direksi menjadi komponen biaya tetap yang langsung menekan laba bersih dan pada akhirnya menurunkan performa keuangan. Di samping itu, terlalu banyaknya jajaran direksi berpotensi menciptakan inefisiensi birokrasi, di mana semakin banyaknya anggota jajaran direksi, semakin besar hambatan koordinasi, potensi konflik internal, dan lambatnya proses pengambilan keputusan [2]. Efektivitas dewan direksi juga dipengaruhi oleh kualitas keputusan yang dihasilkan. Apabila keputusan yang diambil tidak sejalan dengan kepentingan pemilik modal, maka kebijakan yang ditetapkan dapat menjadi kurang efektif dalam mendukung tujuan perusahaan. Keadaan ini dapat terjadi ketika mekanisme pengawasan dan pengendalian dalam perusahaan belum berjalan dengan baik sehingga dapat menciptakan keputusan yang kurang tepat dan pada akhirnya menurunkan kinerja keuangan perusahaan [8]. Hal ini sejalan dengan ketentuan POJK 33/POJK.04/2014 yang menegaskan jumlah direksi harus proporsional dengan kompleksitas usaha, bukan sekadar diperbesar tanpa mempertimbangkan efisiensi pengambilan keputusan.

### 3.7.3. Dampaknya Komite Audit atas Kinerja Keuangan

Didasari *output* terbukti hipotesis ketiga (H3) ditolak karena menyimpulkan komite audit tidak memengaruhi kinerja keuangan. Teori agensi memaparkan tinjauan komite audit terhadap laporan keuangan seharusnya membantu meminimalkan kemungkinan perselisihan antara manajemen dan pemilik. Namun, hasil riset menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak terpengaruh oleh keberadaan komite audit. Temuan ini konsisten dengan riset yang dilakukan [16] dan [17] yang mengemukakan tidak ada dampak komite audit dengan kinerja keuangan. Hal ini bisa disebabkan oleh tanggung jawab dan wewenang komite audit yang terbatas, yang pada dasarnya hanya berfungsi untuk mendukung dewan komisaris dalam memantau ketepatan laporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, dan pelaksanaan audit, sedangkan dewan direksi memiliki wewenang penuh untuk merumuskan dan menjalankan kebijakan manajemen perusahaan, sehingga keputusan operasional dewan direksi berdampak besar terhadap kinerja keuangan perusahaan [26]. Selain itu, ada indikasi fenomena dikenal sebagai *rubber stamp governance* yakni organ yang terbentuk dan beroperasi semata-mata guna memenuhi persyaratan regulasi tanpa secara substansial mengubah kualitas pengawasan yang sesungguhnya. Regulasi OJK Nomor 55/POJK.04/2015 mewajibkan pembentukan komite audit dengan sedikitnya tiga anggota, namun lebih banyak mengatur aspek kuantitas daripada kualitas substantif kinerjanya. Oleh karena itu, penambahan jumlah anggota tidak otomatis menaikkan kinerja selama kualitas pengawasan yang dihasilkan masih bersifat formal.

### 3.7.4. Dampaknya Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit atas Kinerja Keuangan

*Output* uji F membuktikan dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit secara bersamaan ada dampak dengan kinerja keuangan, artinya hipotesis keempat (H4) diterima. Temuan ini sejalan dengan kajian ilmiah [7] yang mengungkapkan jajaran komisaris, jajaran direksi, beserta komite audit bersama-sama memberikan dampak atas kinerja keuangan. Dewan komisaris sebagai pihak pengawas mengemban tanggung jawab guna menjamin arah kebijakan serta tindakan manajemen tetap berorientasi pada kepentingan para pemegang saham. Pengawasan yang efektif mendorong manajemen untuk menghasilkan keputusan yang tepat, meminimalkan risiko strategis, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas, sehingga secara keseluruhan mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dewan direksi berfungsi sebagai pengambil keputusan operasional dan strategis yang secara langsung memengaruhi kinerja

keuangan. Keputusan yang cepat, tepat, dan terkoordinasi oleh dewan direksi mampu meningkatkan profitabilitas bisnis, memaksimalkan alokasi sumber daya, dan meningkatkan efisiensi operasional. Struktur dewan direksi yang baik dan koordinasi internal yang efektif memungkinkan perusahaan mencapai target keuangan secara optimal, sehingga kontribusi dewan direksi terhadap kinerja keuangan sangat nyata. Untuk menjamin akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan, komite audit sangat penting. Pemilik modal memiliki banyak kepercayaan pada laporan keuangan perusahaan ketika komite audit hadir. Komite audit dapat menjamin pelaporan keuangan yang akurat dan terpercaya, membantu pengambilan keputusan manajerial, dan meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan dengan anggota kompeten dan sistem kontrol internal optimal.

#### 4. KESIMPULAN

Didasarkan hasil riset, dewan komisaris tidak didapati adanya dampak dengan kinerja keuangan. Dewan direksi didapati adanya dampak negatif atas kinerja keuangan. Komite audit tidak ada pengaruhnya atas kinerja keuangan. Secara teoritis, temuan ini memperkaya teori agensi dengan memperlihatkan bahwasanya mekanisme pemantauan tidak selalu efektif dalam menekan pertikaian kepentingan bilamana tidak diimplementasikan secara substansial. Selain itu, hubungan negatif dewan direksi mengindikasikan adanya biaya agensi berupa bertambahnya inefisiensi dan beban remunerasi akibat besarnya kuantitas anggota. Secara praktis, pemegang saham perlu makin cermat dalam menentukan komposisi direksi agar tetap efisien dan sesuai kebutuhan korporasi. Ukuran jajaran direksi terlalu besar berpotensi menurunkan kinerja, sehingga diperlukan jumlah optimal serta didukung kompetensi memadai. Di sisi lain, fungsi dewan komisaris dan komite audit perlu dioptimalkan agar tidak sekadar pemenuhan regulasi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengawasan. Untuk periset selanjutnya, disarankan menambahkan variabel moderasi seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), mengingat industri ini berkaitan dengan isu lingkungan, serta mempertimbangkan aspek kualitas tata kelola agar temuan riset menjadi lebih komprehensif.

#### REFERENSI

- [1] C. Sitohang, H. Azis, and M. S. Hafiz, "Hilirisasi komoditi mineral: studi kasus nikel di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, vol. 3, no. 2, pp. 1–12, 2025.
- [2] I. G. A. A. P. Indraswari, I. G. A. N. A. Sumantri, and I. G. A. A. Pradnyani, "Analisis pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan," *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 4, no. 4, pp. 1021–1031, 2025.
- [3] R. Nurzianti, "Implementasi good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia," *Journal of Economic Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 51–62, 2025.
- [4] N. K. D. P. Dewi, N. L. G. E. Sulindawati, and P. R. Masdiantini, "Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024," *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 14, no. 1, pp. 89–99, 2025.
- [5] L. Oktavia, H. Salsabilla, and A. Mukharomah, "Optimalisasi peran dewan komisaris dalam meningkatkan kinerja perseroan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 11, no. 6.B, pp. 103–114, 2025.
- [6] A. D. Cahyani, S. M. Putri, O. A. Naka, and T. N. Lestari, "Literature review: implementasi etika bisnis dengan good corporate governance (GCG) terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional," *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, vol. 1, no. 2, pp. 76–88, 2024.
- [7] S. Handayani and S. H. Purba, "Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen (JIEM)*, vol. 4, no. 2, pp. 493–507, 2026.
- [8] M. Yanti, Y. Rezeki, and E. Abnaina, "Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2023," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, vol. 5, no. 1, pp. 999–1012, 2026.
- [9] S. N. Awaliyah and A. Faturokhman, "Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi," *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*, vol. 2, no. 2, pp. 38–51, 2023.

- [10] S. A. P. Adi and T. Suwari, "Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020," *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, vol. 13, no. 2, pp. 585–596, 2022.
- [11] A. Putri, M. I. Bakry, Mustamin, and A. A. M. Tantra, "The effect of board of commissioners size, independent commissioners size and board of directors size on financial performance," *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, vol. 15, no. 01, pp. 442–456, 2026.
- [12] H. L. Jati and A. Arif, "Pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan," *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol. 4, no. 2, pp. 1111–1122, 2024.
- [13] A. Yuliyanti and N. Cahyonowati, "Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan," *Diponegoro Journal of Accounting*, no. 3, p. 1, 2023.
- [14] R. R. I. Yudha and I. D. N. Badera, "Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 17, pp. 628–642, 2024.
- [15] N. Safitri and A. Apriwandi, "Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan," *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, vol. 9, no. 1, pp. 35–47, 2026.
- [16] Dananjaya, "Pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 12, no. 2.B, pp. 173–181, 2026.
- [17] T. Mulyani and S. N. Nazar, "Pengaruh corporate governance dan manajemen aset terhadap kinerja keuangan," *Jurnal Nusa Akuntansi*, vol. 2, no. 1, pp. 416–439, 2025.
- [18] V. Febrina and D. Sri, "Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan," *Jurnal Informasi Akuntansi*, vol. 1, no. 1, pp. 77–89, 2022.
- [19] K. A. Bancin and H. Harmain, "Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan terdaftar di BEI tahun 2016-2020," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 4, pp. 3714–3723, 2022.
- [20] E. Handayani, F. Y. Anwar, R. D. Maryanto, and E. Nilawati, "Pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap return on asset (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022," *Ikraith-Ekonomika*, vol. 7, no. 1, pp. 168–178, 2024.
- [21] H. K. Nafah and Y. Sukandani, "Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan," *Journal of Sustainability Business Research*, vol. 3, no. 2, pp. 223–231, 2022.
- [22] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Bandung: CV Alfabeta, 2023.
- [23] F. Fajri, Akram, and Y. M. Mariadi, "Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN sektor keuangan," *Jurnal Risma*, vol. 2, no. 2, pp. 307–320, 2022.
- [24] F. R. Aflah, Risnawati, and M. F. Hamdani, "Penerapan regresi linier berganda dalam menilai hubungan antar variabel dalam penelitian kuantitatif," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, vol. 5, no. 3, pp. 4195–4211, 2025.
- [25] N. Yulia, I. Hadiwibowo, and M. T. Azis, "Pengaruh dewan komisaris, komite audit, intellectual capital disclosure, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan," vol. 7, no. 2, pp. 137–152, 2023.
- [26] E. L. Secti, R. Wijaya, and S. Jumaili, "Pengaruh dewan komisaris, komite audit dan firm size terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022," *Jambi Accounting Review (JAR)*, vol. 5, no. 1, pp. 14–22, 2024.